

## Diskusi

# Pendidikan Seni Rupa dan Masalahnya

"Bubarkan saja Akademi Seni Rupa Indonesia," kata Muryoto Hartojo, salah se orang peserta diskusi pendidikan Seni Rupa yang berjan di Galeri Baru Taman Ismail Marzuki, 22 Desember 1977.

Alasannya, menurut Muryoto, ASRI Yogyakarta itu ter lala pagi didirikan dan te naga pengajarnya tidak ber mutu. Diskusi dimulai dengan pembacaan kertas kerja dari penceramah.

Penceramah pertama Hardi, seorang pelukis muda yang pernah menambah pengetahuannya di Jan van Eyck Academie Maastricht, di Negeri Belanda.

Judul kertas kerjanya "Pendidikan Seni Rupa di Indonesia dan Masyarakatnya". Tetapi kertas kerja Hardi itu tidak menyinggung sama sekali masalah masyarakat. Mungkin salah cetak saja, sedang yang dimaksudkannya adalah "Pendidikan Seni Rupa di Indonesia dan Masalahnya".

Hardi membagi pendidikan seni rupa dalam tiga jenis. Yakni pendidikan Seni Rupa yang tradisional, yang semi moderen dan yang moderen.

Pendidikan Seni Rupa tradisional kini masih hidup di desa-desa atau di suku-suku di luar Jawa, kata Hardi. Sedangkan pendidikan semi moderen yang dimaksudkan adalah sanggar.

Menurut Hardi, munculnya pendidikan sanggar adalah karena hadirnya ahli dan ke butuhan untuk menyalurkan bakat dari murid-muridnya yang didorong oleh semangat atau ideal yang terpengaruh oleh situasi masyarakatnya. Karena itu, kata Hardi pula, pendidikan-pendidikan tersebut memiliki sistem atau aturan-aturan yang ketat.

Dalam hal ini Hardi lupa,

barangkali, bahwa "Sanggar Bambu" yang pertama kali memakai kata "Sanggar", didirikan oleh orang-orang yang berasal dari ASRI. Juga sanggar itu sama sekali tidak ketat peraturannya.

Bahkan sebaliknya, orang bebas berkreasi, bebas berpikir dan bebas merealisasikan cita-citanya masing-masing.

### Atas dasar kasus

PAPIR Hardi adalah pembicaraan atas dasar kasus-kasus, katanya. Tetapi kasusnya tidak jelas. Isinya tidak sistematik. Yang ia pentingkan adalah lemparan kritik-kritik pedas. Itupun kritik atas dasar gejala yang ditangkap sepiantas kilas, yang ke mudian dijadikan bahkan untuk kesimpulan yang keburu-buru, dan bombas.

Misalnya Hardi mengkritik ASRI. Karena, seorang Sarjana Muda ASRI yang diajak ngobrol Hardi seputar problem-problem Seni Rupa masa kini, misalnya soal "Wasdiri", dan pukot harimau dan sebagainya, tidak mau menanggapi.

Karena orang tersebut tidak mau mengimbangi pembicaraan Hardi, maka Hardi pun berkata: "...kalaupun mutus dosennya kayak begitu, bagaimana lagi anak didiknya?".

Orang yang tidak mau berbicara, belum tentu ia tidak tahu. Sangat mungkin, kalau orang itu tidak tertarik, maka ia tidak akan mengeluarkan pendapat atau tanggapannya. Belum tentu ia tidak tahu.

Banyak lagi data seperti itu. Pendeknya, Hardi menarik berbagai kesimpulan tidak atas dasar data-data yang cukup dan menganalisisnya dengan cara yang ilmiah.

(Bersambung ke hal IX kel 1-4)



## Diskusi

(Sambungan dari hal VII)

### Ke jalan raya

TETAPI ada pernyataan yang simpatik dari Hardi: "...Yang mengesankan bahwa setelah merdeka seniman-seniman sudah tidak akrab lagi dengan persoalan masa raktanya, karena itu sering disoalkan seniman berada di menara gading, cagar alam budaya dan lain-lainnya".

Sayang sekali bahwa pernyataannya itu tidak didukung dengan beberapa fakta. Lalu apakah Hardi tidak melihat bahwa Affandi masih tetap menampilkan kesedihan, tragedi dan kemiskinan manusia? Sri Hadi juga masih sempat melemparkan kritik-kritik kemasyarakatan lewat lukisannya? Lihat saja lukisannya yang berisikan kontestan-kontestan ayu dengan selendang bertuliskan nama-nama Koran Harian di Jakarta!

Tiga lembaga perguruan tinggi seni rupa pernah di masuki Hardi. AKSERA (Akademi Seni Rupa Surabaya), ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta dan Yan van Eick Akademie di Nederland. Hardi tidak puas dengan keadaan pendidikan di AKSERA, lalu masuk ASRI. Menurut penilaiannya, sampai dengan tahun 1974 idealisme masih terasa di ASRI.

Tetapi penilaian Hardi berubah setelah itu. Alasannya? Ia berkata: "Situasi berubah, saya kena skors dan keluar". Sedang yang paling ideal baginya adalah Akademi Jan van Eyck itulah. Di sana, mahasiswa jurusan Seni Lukis cuma 10 orang, seni desain teater 6 orang, dan seni patung sekitar 8 orang.

"Akademi itu memang khusus di Holland," katanya dengan bangga. Tetapi ia berpendapat kalau-kalau "cara" dan "gaya" seperti itu di te-

rapkan di Indonesia ia tidak setuju, karena terlalu "luks".

"Sebab masyarakat kita masih compang-camping," katanya pula. Kalau begitu, cara, metode atau gaya pendidikan seni rupa mana yang cocok buat Indonesia ini? Hardi tidak menunjukkan.

Hardi juga tidak berbicara mengenai kurikulum yang bagaimana yang baik untuk pendidikan seni rupa yang akademis di Indonesia. Meskipun ia sendiri mengatakan dengan tegas:

"...suatu lembaga pendidikan, kalau tidak memiliki kurikulum serta silabus yang jelas, ibarat menyebar bibit di tanah gersang". Yang penting dan pantas dicatat adalah idealisme Hardi, yang diatakannya sendiri dalam kertas kerjanya:

"Saya berkeyakinan kuat bahwa lokasi seni sudah seharusnya pindah dari kepengapan studio ke jalan raya".

### Berorientasi kepada siapa?

Setelah Hardi, tampil pembicara kedua, Hadjar Pamadi. Kertas kerjanya berjudul "Pendidikan Kesenirupan di Indonesia". Apa isinya? Sangat minim sekali. Ia hanya mengatakan, antara lain: "Bukannya bombas terhadap pendidikan kesenirupan, kenyataannya bahwa, yang bernama seni rupa pegang peranan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai segi: filsafat, kejasmanian, kejiwaan, maupun pada faset-faset kehidupan langsung maupun tidak".

Tetapi ia sama sekali tidak menerangkan apa peranannya, bagaimana fungsinya, dan mengapa ia disebut pegang peranan. Selebihnya, Hadjar mengatakan, bahwa dalam Undang-undang no. 4 pasal 3, tahun 1960 dikatakan dengan jelas mengenai tujuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia:

"Membentuk manusia mulia yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air". Lalu berdasarkan undang-undang tersebut, Hadjar berkata pula dalam kesimpulannya:

"Jadi dapatlah kita tarik suatu anggapan, bahwa pendidikan kesenirupan harus bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air". Tetapi Hadjar sama sekali tidak menjabarkan maksudnya itu.

Apapula yang dimaksudkan dengan ucapannya itu? Bagaimana itu pendidikan seni rupa yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air? Perinciannya? Caranya? Materinya? Ia tidak membicarakan barang sedikitpun.

Yang penting dan menarik adalah pertanyaan dari Hadjar Pamadi mahasiswa dari Jurusan Seni Rupa FKSS Seni Rupa IKIP Yogyakarta itu. "Berorientasi kepada siapakah pendidikan kesenirupan di Indonesia ini? Kepada seniman yang selalu mengorbankan karya seni modern itu, atau kepada masyarakat yang masih ketinggalan?". Sayang, pertanyaan ini pun tidak dijawabnya pula. Iapun tidak menunjukkan saran-sarannya, apa yang dikehendakinya, apa dan bagai mana pendidikan seni rupa yang ideal.

### Ramai juga

Tetapi ramai juga diskusi yang berjalan setelah pembacaan dua kertas kerja tersebut. Mereka yang bicara, kebanyakan menanggapi pendapat Hardi. Ada yang pro dan kontra, tentu saja.

Yang pro dengan Hardi terutama sekali adalah anak-anak yang terlibat dalam gerakan "Desember Hitam", seperti Arsono dan Muryoto Hartono. Muryoto menuduh bahwa ASRI, almarhumnya itu, tidak menghasilkan apa-apa, dan tidak akan pernah menghasilkannya.

Kusnadi, kritikus dan pelu-

kis yang pernah mengajar di ASRI tidak sependapat dengan Muryoto. Ia berkata, bahwa ASRI tidak terlalu pagi didirikan, seperti yang dikatakan Muryoto.

"Sebaliknya Saudara Muryoto lah yang terlalu pagi memasuki ASRI," katanya, tanpa menerangkan apa maksud ucapannya itu. Kusnadi, menyanggah ucapan Muryoto lagi, dengan mengatakan: "Tidak benar kalau ASRI tidak menghasilkan pelukis". Lalu ia pun mengambil contoh seperti pelukis Widayat, Eddy Sunarso dan lain-lain.

Muryoto mengatakan pula bahwa kalau ia bisa melukis, itu tidak karena belajar di ASRI, melainkan karena belajar di "Sanggar Bambu", dan belajar kepada Syahwil.

Menjawab hal itu Kusnadi mengatakan, bahwa Sanggar Bambu dan Syahwil juga belajar di ASRI dan kedua pihak itu menurut Kusnadi, menagaku, peranan positif dari ASRI.

Selanjutnya pembicaraan dalam diskusi itu simpang surut tidak menentu. Masalah pendidikan justru tidak mendapatkan tempat yang semestinya. Padahal yang dipermasalahkan, seperti yang direncanakannya, adalah masalah pendidikan.

Masalah didaktik, metodik, materi dan cara penyampaian pendidikan serta masalah-masalah lain yang penting dalam pendidikan justru tidak dipermasalahkan, tidak dibahas hingga mencapai suatu pengertian yang padat dan bisa disumbangkan untuk kehidupan pendidikan.

Dari jalannya pembicaraan dan isi kertas kerja yang ada mereka memang tahu banyak persoalan yang harus dipecahkan bersama. Tetapi mereka hanya tahu persoalan secara sepintas saja, tidak bisa membedakan mana yang masuk masalah pendidikan dan yang tidak.

Dengan demikian ceramah dan diskusi itu tidak menghasilkan apa-apa yang berguna bagi dunia pendidikan seni rupa kita. (Sider)